

STUDI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DAN TANTANGAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

Moh. Rizkon Syafrillah¹, Alif Ilham Wahyudi Musyawaman²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: 1mohrizkon675@gmail.com, 2alif.wahyudi130@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013, dengan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam pelaksanaannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap artikel ilmiah dan buku relevan yang diterbitkan dalam 5–10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, meskipun implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan sarana, waktu, dan pemahaman guru. Kesimpulannya, Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan guru, dukungan institusional, dan sinergi antara guru, sekolah, serta orang tua. Dengan demikian, pelatihan berkelanjutan dan dukungan manajerial sekolah menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar.

Abstract

Elementary education plays a crucial role in shaping students' competencies and character. The Independent Curriculum was introduced as a refinement of the 2013 Curriculum, providing educational units with flexibility to adapt the learning process based on student needs. This study aims to describe the application of differentiated learning in the context of the Independent Curriculum and identify the challenges faced by elementary school teachers in its implementation. The research method uses a qualitative approach with a literature review of relevant scientific articles and books published in the last 5–10 years. The results of the study indicate that the Independent Curriculum can improve student motivation and learning outcomes through differentiated learning strategies, although its implementation is still hampered by limited facilities, time, and teacher understanding. In conclusion, the successful implementation of the Independent Curriculum depends on teacher readiness, institutional support, and synergy between teachers, schools, and parents. Thus, ongoing training and school managerial support are important factors in optimizing the implementation of differentiated learning at the elementary school level.

Keywords: Independent Curriculum, Differentiated Learning, Elementary School

Received : November 2025

Accepted : Desember 2025

Publish : Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik sebagai fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik agar mampu beradaptasi

dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pendidikan sekaligus sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia diharapkan terus berkembang agar lebih fleksibel dan inovatif dalam merespons kebutuhan peserta didik (Marzoan, 2023). Sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum 2013, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 yang memberikan ruang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Madhakomala et al., 2022; Kurniawati et al., 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Prinsip Kurikulum Merdeka sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan kemampuan peserta didik (Marzoan, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan kepuasan belajar siswa (Mustapa, 2025). Namun demikian, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang variasi konten, proses, produk, dan asesmen sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi yang tinggi, serta kurangnya pemahaman guru dalam melakukan analisis kebutuhan belajar siswa menjadi kendala utama. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya bersifat fleksibel dan adaptif masih cenderung dilaksanakan secara seragam. Hermansyah, (2023) mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menganalisis kebutuhan belajar peserta didik serta mengatur waktu pembelajaran, sehingga diferensiasi belum dapat diterapkan secara maksimal di kelas.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya, studi tentang Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar umumnya lebih banyak membahas aspek konsep, persepsi guru, dan proses implementasi. Namun demikian, kajian yang secara khusus mensintesis berbagai temuan penelitian terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi beserta tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang komprehensif untuk merangkum, menganalisis, dan memetakan hasil-hasil penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam praktik pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut (Waruwu et al., 2023) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan

untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena melalui proses penggambaran dan penafsiran secara mendalam terhadap makna, pandangan, serta pengalaman yang berkaitan dengan objek kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan literatur dan hasil penelitian terdahulu tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, buku akademik, serta dokumen resmi yang relevan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui database jurnal nasional dan sumber daring yang kredibel dengan menggunakan kata kunci “Kurikulum Merdeka”, “Pembelajaran Berdiferensiasi”, dan “Sekolah Dasar”. Untuk menjaga relevansi dan kebaruan data, literatur yang ditelaah dibatasi pada publikasi jurnal dalam lima tahun terakhir (2021–2025) dan buku dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025).

Pada tahap awal, peneliti menemukan sejumlah artikel dan buku yang relevan berdasarkan kata kunci tersebut. Selanjutnya dilakukan proses seleksi dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel atau buku yang membahas Kurikulum Merdeka, (2) memuat pembahasan tentang pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) relevan dengan konteks pendidikan sekolah dasar. Adapun kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan dengan jenjang sekolah dasar, artikel duplikat, serta publikasi yang tidak memiliki kejelasan metodologis. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh enam sumber literatur utama yang terdiri atas dua buku dan empat artikel jurnal penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Setiap literatur yang terpilih dipelajari secara mendalam, kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu konsep Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, tantangan guru, serta strategi penerapan di sekolah dasar. Hasil pengelompokan tema tersebut selanjutnya disintesikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel jurnal ini, sumber rujukan yang digunakan merujuk pada sumber-sumber terbaru selama lima tahun terakhir (2021–2025), seperti jurnal akademik dan hasil penelitian. Sumber-sumber ini menyediakan informasi terbaru, relevan, dan kredibel yang menunjukkan kemajuan atau inovasi terkini. Hasilnya, kami menemukan beberapa sumber literatur, termasuk jurnal, buku, dan laporan penelitian tentang topik pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan Kurikulum Merdeka. Kami kemudian memilih dua sumber dari buku dan empat sumber dari jurnal penelitian, sehingga totalnya ada enam sumber literatur yang dibahas dalam artikel jurnal ini.

Table 1. Artikel dan buku yang telah di seleksi

Kode	Penulis dan tahun terbit	Judul Penelitian
B1	Kemendikbudristek, 2021	Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (<i>Differentiated Instruction</i>)

		Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di Sd Cikal Cilandak
B2	Mulyasa, 2023	Implementasi Kurikulum Merdeka
A1	Dicky Meiantoni et al, 2025	Tantangan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPAS Di Sdn Karangroto 02
A2	Budiman et al., 2025	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi
A3	Luthfi & Prayito, 2024	Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Muatan Pelajaran IPAS Kelas V (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD)
A4	Raharjo et al., 2024	Studi Fenomenologi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kecamatan Ngaringan

Keterangan: A sebagai artikel, sedangkan B sebagai buku.

Berikut adalah hasil kajian dari sumber-sumber tersebut:

1. B1: **Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di Sd Cikal Cilandak** (Irdhina et al., 2021).

Buku ini berpijak pada gagasan Tomlinson yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru perlu menyadari bahwa tidak ada satu pendekatan yang berlaku untuk semua siswa. Oleh karena itu, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan bentuk penilaian akhir hendaknya dirancang bervariasi agar sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa. Praktik yang diterapkan di SD Cikal diawali dengan kegiatan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal, minat, serta gaya belajar peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan modul ajar yang adaptif dan beragam.

Buku ini juga memberikan ilustrasi konkret penerapan diferensiasi dalam pembelajaran di SD Cikal. Dalam beberapa mata pelajaran seperti Matematika dan program lintas kurikulum, siswa diberi kesempatan memilih cara terbaik untuk menunjukkan pemahamannya, misalnya melalui pembuatan infografik, penulisan cerita, pembuatan video, atau kampanye sederhana. Melalui kebebasan memilih bentuk produk belajar ini, peserta didik bukan hanya memahami materi sesuai cara belajarnya, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan kepercayaan diri.

Selain itu, dijelaskan pula bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru dituntut untuk reflektif, mampu mengelola kelas secara fleksibel, serta membangun kolaborasi dengan rekan sejawat dan orang tua. Pendekatan melalui kelompok kecil digunakan agar guru lebih mudah mengenali siswa yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dan yang masih memerlukan bantuan tambahan. Walaupun model yang dikembangkan SD Cikal menunjukkan

keberhasilan, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapannya di sekolah lain. Tidak semua satuan pendidikan memiliki fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung fleksibilitas sebagaimana di Cikal. Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar adaptif dan melakukan asesmen diagnostik juga belum merata, sehingga diperlukan pelatihan lanjutan yang berkelanjutan. Selain itu, persiapan waktu yang cukup panjang dan tuntutan kreativitas tinggi sering menjadi kendala bagi guru yang memiliki beban administrasi besar.

Sebagai kesimpulan, buku Model Diferensiasi SD Cikal memberikan gambaran menyeluruh dan inspiratif tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Buku ini layak dijadikan referensi oleh para pendidik karena menjelaskan secara rinci prinsip, komponen, dan praktik pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual siswa. Namun demikian, penerapan model ini di sekolah lain masih menghadapi kendala yang perlu diantisipasi, terutama dalam hal keterbatasan fasilitas, kemampuan guru, serta alokasi waktu dalam perencanaan pembelajaran.

2. B2: Implementasi Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2023).

Secara konseptual, Buku ini mendefinisikan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang dapat disesuaikan dengan karakter dan kompetensi siswa dan bahkan berbasis kreativitas. Kurikulum ini diterapkan di sekolah dasar dan menengah pada tahun 2022/2023. Buku ini menyebutkan 3 karakteristik utama dalam Kurikulum Merdeka, karakteristiknya yaitu; 1) Untuk meningkatkan keterampilan soft skill dan pembentukan karakter, pembelajarannya berbasis proyek (Project Based Learning); 2) Fokus pada materi esensial; 3) Guru bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa sesuai konteks dan muatan lokal.

Menurut buku ini, penerapan Kurikulum Merdeka lebih dianggap mudah bagi guru karena memberikan mereka kebebasan untuk menyesuaikan kemampuan dan karakteristik peserta didik dengan lingkungan dan budaya lokal mereka. Jadi, berhasilnya suatu kurikulum dipengaruhi penuh oleh kemampuan dari tenaga pendidiknya dalam menerapkan suatu pembelajaran. Kurikulum sendiri gagal karena sedikitnya pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan guru untuk memahami tugas-tugas. Menurut buku ini, ada banyak kasus guru yang merasa mereka telah melakukan pembelajaran dengan baik, tetapi mereka tidak dapat menjelaskan mengapa mereka mempercayai hal tersebut. Kasus ini juga ditemukan di kalangan guru senior yang menganggap mereka memiliki lebih banyak pengalaman dalam menerapkan pembelajaran. Pembelajaran memiliki aspek yang begitu kompleks yaitu aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis. Aspek pedagogis lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter. Aspek psikologis adalah sudut pandang pendidikan dalam perkembangan peserta didik, sehingga guru menyesuaikan proses belajar agar sesuai dengan kebutuhan siswanya. Aspek didaktis merujuk pada pengaturan belajar yang sedang berlangsung.

Kesimpulannya adalah buku ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka hanya dapat berhasil jika guru bisa atau mampu dalam menjalankan peran/profesinya secara profesional dengan memperhatikan ketiga aspek pendidikan tersebut.

3. A1 : Tantangan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ipas Di Sdn Karangroto 02 (Meiantoni et al., 2025).

Hasil penelitian di SDN Karangroto 02 menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS yaitu: 1) Keterbatasan fasilitas dan alat bantu menjadi kendala paling dominan. Proses pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh alat bantu seperti peta digital, proyektor, dan alat visual lainnya. Namun, dengan tidak adanya fasilitas tersebut, guru terpaksa hanya menggunakan gambar atau media sederhana yang kurang efisien dalam menjelaskan konsep ilmiah yang rumit. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam; 2) Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan serius. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang lebih panjang agar setiap siswa dengan kemampuan berbeda dapat terlayani sesuai kebutuhannya. Namun, durasi pembelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan memberikan perhatian individual, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung seragam bagi seluruh siswa. Akibatnya, keberagaman gaya belajar dan kemampuan siswa belum sepenuhnya terakomodasi; 3) Para guru yang telah menjalani pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi mengakui masih menghadapi masalah saat menerapkan beragam strategi pembelajaran IPAS secara efektif. Selain itu, para guru masih belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, sehingga mengalami tantangan untuk merancang rencana pengajaran yang mampu menyesuaikan diri terhadap keragaman kebutuhan belajar siswa. Mereka juga menghadapi kendala dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan belajar masing-masing individu.

Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa Pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karangroto 02 memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, terutama yang berkaitan dengan IPAS. Namun, ada banyak tantangan yang menghalangi pelaksanaannya, seperti batasan fasilitas, batasan waktu, dan ketidakmampuan guru untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif.

4. A2 : Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi (Budiman et al., 2025).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut telah berlangsung sejak tahun ajaran 2022/2023, namun baru diterapkan pada kelas I, II, IV, dan V. Proses implementasinya meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Selanjutnya,

pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi diferensiasi yang mencakup aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Sementara itu, tahap evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan belajar sekaligus menjadi dasar perbaikan untuk pelaksanaan berikutnya.

Faktor pendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi antara lain adalah tersedianya akses terhadap informasi dan panduan Kurikulum Merdeka, serta dukungan sarana prasarana yang memadai. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi meliputi kompleksitas perencanaan dan waktu pelaksanaan yang panjang, persepsi orang tua tentang perlakuan berbeda terhadap siswa, serta keterbatasan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi dengan keberagaman kemampuan siswa. Meskipun demikian, dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi dinilai positif bagi guru dan peserta didik. Guru menjadi lebih reflektif, kolaboratif, dan inovatif dalam menentukan cara dan sarana untuk belajar. Sementara itu, peserta didik menunjukkan peningkatan kemandirian, antusiasme, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan angket yang disebarluaskan, sebanyak 74% siswa menyatakan menyukai metode pembelajaran berdiferensiasi, karena dianggap menyenangkan dan memungkinkan mereka belajar sesuai dengan cara dan tempo masing-masing.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan guru melakukan monitoring serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sekaligus memperkuat koordinasi dengan orang tua untuk menghindari kesalahpahaman tentang penerapan metode ini. Peneliti juga menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Budiman et al., 2025)

5. A3 : Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Muatan Pelajaran IPAS Kelas V (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SD) (Luthfi & Prayito, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VB dilakukan melalui lima tahapan: pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, pemahaman konsep diferensiasi, pelaksanaan asesmen diagnostik, perancangan modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang beragam, 47% visual, 21% auditori, dan 32% kinestetik. Berdasarkan data tersebut, guru menyusun strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik belajar masing-masing siswa. Pada diferensiasi konten, guru menyiapkan materi berupa video, teks bacaan, dan gambar untuk menyesuaikan preferensi gaya belajar siswa. Diferensiasi proses diwujudkan melalui variasi aktivitas belajar seperti diskusi, demonstrasi, dan eksperimen. Sedangkan diferensiasi produk dilakukan dengan memberi kebebasan siswa memilih bentuk tugas, seperti membuat poster, video, atau laporan hasil eksperimen.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan hasil yang positif baik bagi guru maupun siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata siswa meningkat dari 69,29 pada pertemuan pertama menjadi 77,36 pada pertemuan ketiga. Siswa juga menunjukkan

peningkatan motivasi belajar, keaktifan, serta partisipasi dalam kegiatan diskusi dan presentasi kelompok. Guru merasa lebih mudah memahami kebutuhan belajar siswa, sedangkan siswa menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan interaksi sosial siswa di kelas.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam penerapannya. Guru masih menghadapi keterbatasan waktu dalam menyiapkan modul ajar adaptif, kurangnya kemampuan dalam melakukan asesmen diagnostik, serta tantangan dalam menjaga efektivitas pembelajaran di kelas yang heterogen. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional yang memadai. Secara keseluruhan, (Luthfi & Prayito, 2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik, meskipun keberhasilannya masih bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sarana di sekolah dasar.

6. A4 : Studi Fenomenologi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kecamatan Ngaringan (Raharjo et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan hasil analisis wawancara dan kuesioner sebagai pengumpulan data yang menunjukkan bahwa guru-guru di kecamatan ngaringan memiliki pemahaman yang beragam tentang pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru memahami pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sementara yang lain menganggapnya sebagai pendekatan yang rumit dan sulit diterapkan. Guru di Kecamatan Ngaringan menggunakan berbagai pendekatan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru umumnya membagi siswa menjadi kelompok-kelompok berdasarkan bakat, minat, atau cara mereka belajar supaya dapat menggunakan strategi lain, seperti memberikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, memberikan waktu yang fleksibel untuk menyelesaikan tugas, dan menggunakan sumber belajar lainnya. Berbagai faktor mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di Kecamatan Ngaringan. Faktor pendukung utama adalah dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat, ketersediaan berbagai sumber belajar, dan pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu, kekurangan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil analisis wawancara dan kuesioner terdapat beragam pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi yaitu mayoritas guru (12 dari 20) menganggap pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Beberapa guru (5 dari 20) mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena dianggap rumit dan membutuhkan banyak persiapan. Namun, sebagian besar guru (8 dari 20) menyadari pentingnya

pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan membangun suasana lingkungan belajar yang inklusi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam lingkup Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar yang berbeda. Namun, penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah dasar selama ini masih cenderung seragam, sehingga mengabaikan keunikan individu peserta didik. Pemerintah melalui kebijakan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman tersebut (Irdhina et al., 2021; Mulyasa, 2023). Pendekatan ini menuntut guru untuk memahami profil belajar siswa melalui asesmen diagnostik dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan serta karakteristik mereka (Luthfi & Prayito, 2024); (Dista et al., 2024).

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi berpijak pada teori yang dikembangkan oleh Tomlinson, yang menegaskan bahwa diferensiasi harus mencakup aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan tersebut diwujudkan melalui fleksibilitas kurikulum yang memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Buku “Model Diferensiasi SD Cikal” (Irdhina et al., 2021) dan “Implementasi Kurikulum Merdeka” (Mulyasa, 2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada profesionalisme guru serta dukungan kelembagaan yang konsisten. Pandangan serupa dikemukakan oleh (Purnawanto, 2023) bahwa guru harus memahami karakteristik peserta didik, melaksanakan asesmen diagnostik, dan menggunakan multimediate serta multisumber belajar agar dapat mengakomodasi beragam gaya belajar siswa.

Kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar memberikan hasil positif terhadap capaian dan motivasi belajar siswa, tetapi tetap dihadapkan pada tantangan implementatif. (Luthfi & Prayito, 2024) membuktikan bahwa penyesuaian gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik meningkatkan rata-rata nilai siswa dari 69,29 menjadi 77,36. Hasil ini diperkuat oleh (Dista et al., 2024) yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan sebesar 14,21% terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa SD. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik peserta didik.

(Sukmadana & Sudarti., 2024) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak akademik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila karena mendorong kemandirian, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Purwoko et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide dan berkolaborasi sesuai tingkat kesiapan masing-masing. Namun, di sisi lain, guru menghadapi beragam kendala struktural dan pedagogis. (Bella et al., 2025) mencatat

bahwa keterbatasan sarana, kesenjangan kemampuan teknologi, serta pelatihan yang masih teoritis menjadi hambatan utama. (Meiantoni et al, 2025) menemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan waktu menyebabkan guru kesulitan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa. Hasil serupa diperoleh oleh (Budiman et al., 2025), yang menegaskan bahwa guru IPAS memerlukan dukungan kelembagaan untuk memaksimalkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian (Pitaloka & Arsanti, 2022) menekankan pentingnya kesiapan guru dalam merancang kegiatan belajar yang variatif dan menantang, agar setiap siswa dapat menemukan pengetahuan secara mandiri. Selain itu, (Azmy & Fanny, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan empat aspek yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menciptakan iklim belajar yang inklusif. Kepemimpinan kepala sekolah juga berperan penting dalam mendorong keberhasilan implementasi. (Marzoan, 2023) menyebut kepala sekolah sebagai penggerak utama kebijakan sekolah yang menciptakan iklim kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh (Ahmad, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan, melalui pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar guru.

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan persamaan pandangan antara buku dan artikel jurnal bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar peserta didik di sekolah dasar. Kedua jenis sumber tersebut menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran mencakup penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran, serta menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan sentral dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, baik buku maupun artikel sepakat bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru.

Namun demikian, perbedaan utama terletak pada fokus pembahasan dan konteks implementasi. Buku cenderung menyajikan konsep ideal dan model penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara normatif dan sistematis, disertai panduan yang menggambarkan kondisi pembelajaran yang relatif ideal. Sebaliknya, artikel jurnal lebih banyak mengungkap realita di lapangan, termasuk berbagai kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kemampuan dalam melakukan asesmen diagnostik. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan, sehingga menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan kelembagaan dan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru perlu memperoleh pelatihan berbasis praktik yang fokus pada penerapan asesmen diagnostik dan pengembangan modul ajar fleksibel. Kepala sekolah harus memperkuat supervisi akademik serta budaya reflektif di kalangan guru. Pemerintah dan perguruan tinggi juga dapat berperan dalam menyediakan pendampingan profesional dan sumber belajar digital (Pitaloka & Arsanti, 2022). Di samping itu, partisipasi orang tua serta komunitas belajar turut memperkuat

dukungan terhadap terlaksananya pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, meskipun keberhasilannya tetap sangat ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan institusional, dan kemampuan sistem pendidikan dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika perubahan. Pembelajaran berdiferensiasi pada akhirnya tidak hanya merupakan strategi pedagogis, melainkan manifestasi nyata dari filosofi Merdeka Belajar yang menuntun peserta didik menjadi individu mandiri, reflektif, dan kreatif dalam mengembangkan potensinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru sekolah dasar untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran, serta kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik dan menyusun modul ajar adaptif. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kepemimpinan kepala sekolah, serta sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan sekolah dalam penyediaan sarana dan supervisi akademik, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pendampingan implementatif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris di sekolah dasar guna mengkaji secara langsung praktik pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi inovasi pedagogis, tetapi juga strategi berkelanjutan untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(3), 65–75. E-ISSN 3089-7246.
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 217–223.
- Bella, A. S., Nurhaliza, S., Maisarah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Kuin Utara 1. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 212-227.
- Budiman, B., Apriani, A.-N., Sari, I. P., & Ismanto, I. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 255. [https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).255-277](https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).255-277)

- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 994–999. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/964/536>.
- Hermansyah, W. (2023). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa, 4(2), 494-499. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i2.1072>
- Irdhina, D., Suwarma, I. R., Anggraeni, M., Purba, N. P., & Saad, M. Y. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak. *Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia*.
- Kurniawati, D., Aslamiah, A., Indriyati, Akbar, M. R., Pratiwi, D. A., Nurkhalida, N., Syawaluna, D. A., Putri, T. A., & 'Azizah, N. A. (2024). Langkah Menuju Merdeka: Pencapaian dan Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Mai 11. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1236–1246. <http://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/355>.
- Luthfi, S. A., & Prayito, M. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Muatan Pelajaran IPAS Kelas V (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SD). *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.37729/jips.v5i1.4904>
- Madhakomala, L. A., Rizqiqa, F. N., Putri, F. D., & Nulhaq, S. Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Marzoan, (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literature dalam implementasi kurikulum merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/360>
- Meiantoni, D., Dewi, R. F. K., & Ulia, N. (2025). Tantangan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ipas Di Sdn Karangroto 02. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 223-240. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5885>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Mustapa. (2025). Tinjauan literatur pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada satuan tingkat pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1706–1715. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3023>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, November). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV (Vol. 4, No. 1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Purwoko, P., Saugi, W., Mulawarman, W. G., Warman, W., & Haryaka, U. (2024). Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Bontang. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 762–771. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.535>
- Raharjo, R., Wahyulianto, A., Rondli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Studi Fenomenologi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum

- Merdeka. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 26–32.
<https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0004>
- Sukmadana, I. W. A., & Sudarti, N. W. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya menguatkan profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* (Vol. 1, No. 1, pp. 145-156).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910